

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu faktor dapat berkembangnya sumber daya manusia. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Guru sebagai pendidik harus mampu menyajikan suatu pembelajaran yang berkualitas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu komponen penting untuk mengembangkan potensi peserta didik yaitu dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang memotivasi peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2010:27), yang menyatakan bahwa motivasi pada dasarnya dapat membantu peserta didik dalam menentukan hal-hal yang dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan menentukan ketekunan belajar.

Menurut Sardiman (2004: 40) menyatakan bahwa “Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk

belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi, kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil”.

Dengan demikian motivasi siswa dalam pembelajaran sangat penting, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2004: 102) yang menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan.

Mengingat pada besarnya peran motivasi dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran, maka guru memiliki tugas untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa. Siswa melakukan kegiatan belajar karena adanya dorongan oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar ini dikatakan sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang bisa timbul dari diri sendiri (internal) dan dari luar (eksternal) untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku siswa. Membekali siswa agar cerdas secara pengetahuan dan sosial merupakan peran guru di sekolah. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar maupun pendidik memiliki peran besar terhadap siswa dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2006:168) yaitu guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang

berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah dan diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, guru dapat mengoptimalkan perannya di kelas dengan menguasai keterampilan mengajar. Penguasaan keterampilan mengajar yang baik akan mempengaruhi tingkat keaktifan dan partisipasi siswa yang dapat menjadi motivasi belajarnya. Menurut Uno (2013: 33-4) pada penjelasan faktor-faktor lingkungan dalam motivasi menyatakan bahwa ganjaran atas suatu perbuatan, menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu. Penguatan motif yang berasal dari luar disebut proses *reinforcement*. Teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran salah satunya dapat dilakukan dengan pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dapat dikatakan bahwa pemberian penguatan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu penguatan verbal. Guru memiliki peran terhadap motivasi yang dimiliki siswa, sehingga sudah semestinya guru menerapkan pemberian penguatan verbal untuk memotivasi siswanya. Motivasi siswa sebagai dorongan dalam kegiatan pembelajaran tidak timbul secara spontan, siswa memerlukan stimulus berupa hal-hal yang menyenangkan dari guru. Respon siswa terhadap stimulan yang diberikan guru inilah yang akan menjadi motivasi bagi siswa untuk berperilaku lebih baik.

Menurut Uno (2010: 168) menyatakan bahwa penguatan merupakan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Pemberian penguatan bertujuan untuk: (1) meningkatkan perhatian siswa; (2) melancarkan atau memudahkan proses belajar; (3) membangkitkan dan mempertahankan motivasi; (4) mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif; (5) mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar; (6) mengarahkan pada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi. Dengan demikian, tujuan pemberian penguatan saling berkesinambungan, karena dengan adanya penguatan maka motivasi siswa dalam memahami pelajaran akan meningkat. Menurut Usman (2010: 80-1) menyatakan bahwa penguatan dalam pembelajaran terdiri dari dua jenis yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya, seratus buat kamu!. Sedangkan penguatan nonverbal merupakan penguatan yang berupa gerak isyarat, menggunakan pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan simbol atau benda. Pemberian penguatan kepada siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Salah satu pemberian penguatan yang sangat berpengaruh yaitu pemberian penguatan verbal.

Dalam pembelajaran terkadang guru kurang menyadari rendahnya motivasi belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh pemberian penguatan

verbal, sehingga perlu diketahui seberapa besar pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa. Penguatan verbal merupakan respon guru terhadap perilaku dan prestasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan kata-kata dan kalimat pujian. Dengan pemberian penguatan verbal oleh guru kepada siswa, maka siswa akan merasa usahanya dihargai oleh guru dengan mendapat kata-kata dan kalimat pujian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2010: 120) yang menyatakan bahwa penguatan verbal merupakan pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata; bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain. Dapat juga berupa kalimat; misalnya hasil pekerjaanmu baik sekali atau sesuai benar tugas yang kau kerjakan.

Penguatan verbal sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam memahami pelajaran. Pemberian penguatan verbal sangat penting dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran, karena melalui pemberian penguatan verbal tersebut siswa juga akan berkompetisi dengan siswa yang lain agar dapat menjadi yang terbaik dan mendapatkan pujian yang menyenangkan dari guru. Tanpa menggunakan penguatan verbal juga dapat menjadikan situasi dan suasana kelas tidak kondusif dan membosankan. Dengan suasana seperti itu kesiapan, perhatian dan konsentrasi siswa cenderung lemah. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan keterampilan memberi penguatan verbal agar siswa termotivasi, bergairah, lebih siap

menerima materi pelajaran dan menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar.

Pemberian penguatan verbal oleh guru diharapkan kegiatan pembelajaran akan berhasil dan lebih efektif khususnya pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan pemberian penguatan verbal kepada siswa juga dapat menumbuhkan semangat dalam belajar. Agar penguatan dapat memberi pengaruh yang efektif, semua bentuk penguatan harus diberikan dengan memperhatikan siapa sasarannya dan bagaimana teknik pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu adanya peran guru dalam memberikan penguatan verbal yang tepat dan maksimal dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, karena pemberian penguatan verbal sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa, penguatan verbal yang diberikan guru pada siswa dilaksanakan bukan tanpa tujuan, melainkan penguatan tersebut untuk memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Pemberian penguatan verbal yang dilakukan secara berkesinambungan dan teratur akan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Uno (2013: 23) menyatakan bahwa seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang baik

apabila memiliki ciri-ciri yang salah satunya yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk belajar serta adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Namun pada kenyataannya, kondisi yang terjadi di menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, ada pula yang rendah, bahkan terkadang dijumpai pula siswa yang kerap membolos sekolah karena kurangnya semangat atau motivasi untuk belajar. Selanjutnya, kondisi ini perlu disikapi secara bijak dan dicarikan solusi terutama oleh guru kelas.

Berdasarkan hasil obsevasi motivasi belajar siswa SMP Angkasa, penulis menemukan fakta berlawanan dengan harapan dimana beberapa masalah yang sering terjadi antara lain yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru, yaitu proses pembelajaran yang tidak banyak melibatkan siswa, sehingga pembelajaran membosankan dan beberapa siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat siswa yang kurang memperhatikan proses pembelajaran dengan bermain sendiri dan mengobrol dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya peran nyata guru dalam memberikan penguatan verbal dan nonverbal untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN VERBAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI DI KELAS VIII DI SMP ANGKASA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti belum menerapkan pemberian penguatan verbal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VIII di SMP Angkasa.
2. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan penghambat Pemberian Penguatan verbal dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Angkasa.

1.3 Batasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah penelitiannya adalah Pengaruh Pemberian penguatan verbal Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di Kelas VIII di SMP Angkasa?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah Penelitian Apakah ada Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Di kelas VIII di SMP Angkasa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Penguatan verbal Terhadap Motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII Di SMP Angkasa?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini secara akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, FKIP UKAW, khususnya pada mata kuliah strategi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan kognitif siswa menjadi lebih baik melalui Penerapan Pemberian *Reinforcement* (Penguatan)

b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan dan mengetahui media pembelajaran yang lebih baik yang harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Menjadi masukan sebagai pertimbangan dalam mengambil berbagai kebijakan sekolah yang berkualitas dengan proses pembelajaran, peningkatan mutu pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana pembelajara